ADAPTASI NILAI SOSIAL DALAM TRADISI PEMAKAMAN MASYARAKAT TORAJA DI BTN ANTARA KOTA MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat

Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)

Pada Program Studi Ilmu Sosiologi

Oleh:

NATALIA MATTENG

4517022009

SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLTIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

ADAPTASI NILAI SOSIAL DALAM TRADISI PEMAKAMAN MASYARAKAT TORAJA DI BTN ANTARA KOTA MAKASSAR

NATALIA MATTENG
45 17 022 009

Skripsi telah disetujui dan diperiksa oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Hj. Asmirah, M.Si	**Dr. Harifuddin Halim,M.Si**

Diketahui Oleh:

Dekan FISIP. Universitas Bosowa	Ketua Jurusan, Sosiologi
Arief Wicaksono, S.ip,MA	**Dr. Hj. Asmirah, M.Si**

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari ini Selasa, Tanggal Delapan Bulan Maret Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua Skripsi Dengan Judul **"Adaptasi Nilai Sosial Dalam Tradisi Pemakaman Masyarakat Toraja di BTN Antara Kota Makassar"**

Nama	**: Natalia Matteng**
Nomor Induk	**: 45 17 022 009**
Program Studi	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Sarjana Strata Satu (S-1) Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Pengawas Umum :

Arief Wicaksono, S.Ip, M.A
Dekan Fisisp Universitas Bosowa

Pnitia Ujian :

Dr. Hj. Asmirah, M.Si
Ketua

Dr. Harifuddin Halim, M.Si
Sekretaris

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Asmirah, M.Si (.....)
2. Dr.Harifuddin Halim, M.Si (.....)
3. Dr. Syamsul Bahri, M.Si (.....)
4. Dr. Andi Burchanuddin, M.Si (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natalia Matteng

NIM : 45 17 022 009

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan penggandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Maret 2022

Penulis,

Natalia Matteng
45 17 022 009

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan juga berkat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "Adaptasi Nilai Sosial Dalam Tradisi Pemakaman Masyarakat Toraja di BTN ANTARA Kota Makassar", dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini merupakan syarat bagi penulis untuk penelitian dalam penyusunan skripsi pada program Sosiologi dan untuk memperoleh gelar strata satu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berupaya semaksimal mungkin agardapat memenuhi harapan semua pihak, namun penulis menyadari tentunya masih banyak hambatan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Dengan ini, penyusun penyampaian ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada orang tua tercinta Bapak Marthen Rembang dan Ibu Yulianti Sampetoding yang telah senantiasa memberi perhatian, membesarkan, mendidik dan mendoakan setiap langkah penulis serta memberi dukungan berbentuk moril ataupun materil yang tidak dapat terbalaskan. Begitu juga kepada Suamiku tersayang Nataniel Riki Payung yang selalu setia menemani dan mendampingi dalam proses pembuatan Skripsi ini, tidak kenal Lelah untuk selalu membantu, dan begitupula dengan Ke dua Adikku tercinta Reynaldi Tanduk dan Julita Ratte Lembang serta seluruh keluarga besar atas perhatian selama ini kepada penulis.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Saleh Pallu, M. Eng Sebagai Rektor Universitas Bosowa Makassar
2. Arif Wicaksono, SIP, MA Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik
3. Hj Asmirah S.Sos.,M.Si Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa.
4. Hj. Asmirah S.Sos.,M.Si Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, nasehat, dan petunjuk mengenai halteknis dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Hariffuddin Halim, S.Pd.,M.Si Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya mengenai hal teknis dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik khususnya dosen Program Studi Sosiologi, yang telah mendidik penulis selama perkuliahan.
7. Kepada Ayahanda Marthen Rembang serta Ibunda Yulianti Sampetoding yang dengan penuh Tanggungjawab dan penuh kesabaran membesarkan, mendidik dan memberi dukungan moral dan materil serta doa yang tiada hentinya.

8. Kepada Pasangan hidupku Nataniel Riki Payung yang selalu menjaga dan menemani penulis selama ini.
9. Kepada kedua Saudara kandung Reynaldi Tanduk dan Julita Ratte Lembang yang selalu memberikan perhatian dan kasih sayang.
10. Keluarga Besar Ibu Marlina Ari dan Bapak Marthen Sampe selaku orang tua angkat yang selalu menjadi tempat suka dan duka, memberikan kasih sayang dan motivasi bagi penulis.
11. Kepada ke Dua Kakak angkat perempuan ku beserta Suaminya Rita Lina Matteng.Sh, Antonius Budi Trianto.S.KM.M.KM dan Yulianti Matteng A.Md.Keb, Ardianto Rante S.Pt yang telah memberi begitu banyak saran dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada saudara sepupu Britania yang begitu peduli dan selalu penulis repotkan dalam hal apa saja.
13. Kepada seniorku kakanda Kanisius Laga Doni.S.sos, Anselmus Agustinus.S.sos dan Amsal yang selalu meluangkan waktu, mengarahkan dan membantu penulis dalam proses perkuliahan selama ini.
14. Saudara-saudari kelas Sosiologi yang selalu ada dalam suka dan duka selama penulis berkuliah di Universitas Bosowa.
15. Keluarga besar BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Keluarga Besar HIMASOS (Himpunan Mahasiswa Sosiologi) yang telah memberikan semangat, doa, serta menjadi wadah bagi penulis dalam berproses dan belajar.

16. Teman-teman Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Khususnya Angkatan Praksis 2017 yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
17. Sahabatku tercinta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu selama 4 tahun, suka dan dukanya, motivasinya, bantuannya yang tidak akan terlupakan sampai kapanpun.
18. Keluarga besar GEMAPALA Parangloe Gowa, yang menjadi tempat penulis untuk berkeluh kesah selama berada di Makassar dan tempat untukmerefreskan fikiran penulis Ketika libur.
19. Serta kepada semua insan yang tercipta dan pernah bersentuhan dengan jalan hidup penulis.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsil ini.

Makassar, 15 Agustus 2021

Penulis

Natalia Matteng

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis Adaptasi Nilai Sosial Dalam Tradisi Pemakaman Masyarakat Toraja Di BTNANTARA kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana bentuk perubahan adaptasi nilai sosial masyarakat dalamtradisi pemakaman masyarakat toraja di btn antara kota makassar. Objek penelitianini adalah masyarakat btn antara dengan memilih 10 informan. Denganmenggunakan metode kualitatif, metode penelitian ini merupakan jenis penelitian yang lebih berdasarkan pada filasafat fenomenologis yangmengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami danmenafsirkan suatu peristiwa tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Metodepenelitian kualitatif ini menggunakan purposive sampling teknik pengambilansampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, pertama semakin banyak dukungandalam bentuk perubahan adaptasi sosial maka, semakin kuat adaptasi yangterjalin. Jika suatu bentuk perubahan adaptasi lemah, maka penyesuaian diri punakan berjalan sangat lambat. Dalam bentuk perubahan adaptasi yang terjadi terdapat dua faktor penghambat yakni, Internal dan Eksternal. Faktor internal biasanya berasal dari dalam diri seseorang/individu seperti kelainan, fisik, psikologi, dan mental. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individuseperti lingkungan, bahasa, dan budaya.

Kata kunci: Adaptasi, Nilai, Dalam Tradisi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**

HALAMAN PENERIMAAN ..... **iii**

HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan danKegunaan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Adaptasi Sosial 10
B. Perubahan Sosial Masyarakat 10
C. Nilai Sosial 17
D. Tradisi dan Ritual 22
E. Pemakaman 27
F. Masyarakat 29
G. Kerangka Konseptual 31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Data 33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 33
C. Sumber Data Penelitian 34
D. Informan Penelitian 35
E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian 35

F. Teknik Pengabsahan Data Penelitian 37
G. Teknik Analisis Data 39

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 41
B. Deskripsi Ritual Pemakaman Suku Toraja 45
C. Rangkaian Upacara Adat Tradisi 46

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 47
B. Bentuk-Bentuk Adaptasi Nilai Sosial..... 49
C. Hasil Pembahasan 61

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 64
B. Saran 65

DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN 68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era saat ini oleh masyarakat dunia dikenal sebagai era modernisasi. Era ini dicirikan oleh bergesernya teknologi dari tradisional yang serba manual ke era teknologi dan penggunaan mesin otomatis untuk memudahkan pekerjakan manusia. Dalam aspek budaya, modernisasi berdampak besar, dimana terjadi perubahan bidang budaya dalam masyarakat desa, orang dikampung yang dicirikan oleh gotong royong dan solidaritas sosial mengalami pergeseran kearah individualis. Pada masyarakat desa di Indonesia yang sangat kental dengan budaya yang kuat juga terkena dampak modernisasi. Berbagai suku di Indonesia dengan tradisi dan ritual mengalami penyesuaian-penyesuaian atas modernisasi tersebut tanpa terkecuali. Pada suku Toraja, modernisasi mempengaruhi semua tradisi dan ritual masyarakat, seperti pesta pesta pernikahan, dan pesta kematian.

Modernisasi sangat erat hubungannya dengan perubahan teknologi. Berikut Contoh modernisasi saat ini yang terjadi adalah:

Penggunaan Ponsel

Dulu, hanya sebagian orang yang bisa memiliki telepon di rumahnya. Sekarang, sebagian besar orang di Indonesia sudah memiliki ponsel sendiri untuk kebutuhan berkomunikasi dan kegiatan lainnya. Ini merupakan bentuk modernisasi yang mengubah cara manusia berkomunikasi menjadi lebih mudah dan cepat.

Dulu sebelum ditemukannya listrik, sebagian besar aktivitas pekerjaan manusia dikerjakan dengan peralatan manual. Sekarang, listrik merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, khususnya masyarakat urban. Jika listrik padam, maka sebagian besar kegiatan manusia akan terganggu atau bahkan tidak bisa bekerja.

Dulu, manusia bersosialisasi dan berbagai informasi dengan cara bertemu langsung atau melalui surat kabar berbentuk kertas. Sekarang, proses penyebaran informasi terjadi dengan sangat cepat dan langsung diterima oleh setiap pemilik smartphone. Modernisasi juga mengubah cara orang bersosialisasi, yaitu melalui berkomunikasi dengan komputer, smartphone, dan media sosial.

Secara etimologis, kata modernisasi *(modernization)* berasal dari bahasa Latin yang terbentuk dari kata *Modo* dan *Ernus*. Kata *Modo* berarti cara, dan *Ernus* merujuk pada adanya periode waktu masa kini. Menurut asal katanya, pengertian modernisasi adalah proses menuju masa kini. Dalam ilmu sosiologi, modernisasi dapat juga diartikan sebagai suatu proses perubahan atau transformasi dari keadaan tradisional menuju ke masyarakat yang lebih maju atau modern.

Tujuan utama dari modernisasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara umum. Selain itu, modernisasi juga bertujuan untuk mengubah pola pikir seseorang menjadi lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan sehingga dapat beradaptasi dengan kehidupan yang dinamis. Proses modernisasi ini akan ditandai dengan adanya perubahan sosial yang terarah

dan terencana di mana dalam prosesnya terdapat perencanaan sosial (*social planning*). Dalam hal ini, perencanaan sosial harus didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana sebuah kebudayaan dapat berkembang dari level rendah hingga ke level maju atau modern.

Transformasi sering disebut sebagai perubahan. Sedangkan transformasi sosial atau perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan sosial merupakan perubahan pada lembaga-lembaga sosial dalam suatu masyarakat. Baik dalam sistem struktur sosial, interaksi sosial, dan lain-lain. Seiring berjalannya waktu, perubahan sosial pasti terjadi dalam suatu masyarakat, baik itu disadari maupun tidak disadari oleh masyarakat itu sendiri.

Perubahan-perubahan yang terjadi dapat berjalan lambat dan dapat pula berjalan cepat. Perubahan-perubahan tersebut dapat disebabkan oleh lingkungan tempat di mana kehidupan masyarakat tersebut berjalan atau karena adanya kontak-kontak dengan kebudayaan atau pengaruh dari luar. Kontak-kontak dengan kebudayaan dari luar yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial dalam masyarakat dirasakan sebagai suatu realitas, yang dibuktikan dengan adanya gejala-gejala yang sering terjadi. Dimana gejala-gejala tersebut mempunyai dampak bagi masyarakat. Secara umum tranformasi sosial atau perubahan sosial dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur atau tatanan dalam masyarakat yang meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan

yang lebih bermartabat. Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan atau transformasi. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan.

Perubahan bisa disebabkan oleh sikap manusia yang tidak memiliki rasa puas terhadap dirinya, lingkungannya, dan kebutuhan-kebutuhannya. Selain itu, dampak dari perubahan tersebut tidak melulu negatif tetapi juga memiliki dampak positif untuk masyarakat. Dampak positif pasti didasari oleh sikap perilaku yang bijak atau baik dalam memahami, menyikapi, dan melakukan proses perubahan tersebut. Sebaliknya, dampak negatif pasti didasari oleh hal-hal yang kurang baik dalam menyikapi proses perubahan tersebut. Dengan demikian, sebagai manusia harus bisa menyadari dan menyikapi perubahan dengan baik sehingga tidak terimbas oleh dampak negatif yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut. Perubahan dari masyarakat tradhisional menjadi masyarakat modern sangatlah signifikan.Dengan demikian, perubahan pada dasarnya akan terjadi dalam suatu masyarakat baik dalam struktur sosial dan inetraksi sosial. Dengan kata lain, semua manusia atau masyarakat pasti mengalami perubahan baik dalam sikap perilaku, gaya hidup, dan lain sebagainya. Dan sebagai masyarakat harus benar-benar bisa menyikapi perubahan-perubahan yang ada dengan baik agar tidak mengarah ke hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Tidak ada

manusia yang tidak mengalami perubahan. Karena seiring berjalannya waktu dan majunya IPTEK manusia akan mengalami perubahan dengan sendirinya secara terus menerus.

Negara Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat melimpah. Selain itu di Indonesia juga terdapat suku bangsa yang begitu beragam. Salah satunya adalah Suku Toraja yang berada di Sulawesi. Suku ini adalah suku yang terbilang unik dibanding suku-suku yang lain yang ada di Indonesia.

Kebudayaan asli yang masih dimiliki suku ini menjadi daya tarik para wisatawan. Karena suku ini memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dibilang cukup langka dan unik. Nuansa mistik yang melekat pada suku ini menjadi ciri khas yang membedakan suku ini dengan yang lain.

Dalam bahasa Toraja, nama Toraja disebut Toraa atau Toraya. Toraa Terdiri atas dua kata: to dan raa. To yang berarti orang dan raa berarti murah. Jadi Toraa berarti orang pemurah hati dan penyayang. Sementara itu Toraya terdiri atas dua suku kata To yang berarti orang dan raya yang berarti raja atau terhormat, sehingga Toraya berarti “orang yang terhormat “ atau “raja”, itulah sebabnya orang berpendapat bahwa Toraa adalah manusia rendah hati, sederhana, penyayang, murah hati, demokratis dan orang besar atau tempat asal raja-raja.(sumbung patta piter 2019:19)

Toraja akrab dengan sebutan “ Tondok Lepongan Bulan Tana matari’ Allo “ artinya (harafia) “Negeri yang bulat seperti bulan dan matahari”. Nama ini mempunyai latar belakang yang bermakna “ persekutuan negeri sebagai salah satu kesatuan yang bulat dari berbagai daerah adat.

Inilah yang menyebabkan toraja tidak boleh di perintah oleh seorang penguasah tunggal, tetapi wilayah daerah yang terdiri dari kelompok adat yang diperintah oleh masing-masing pemangku adat di toraja, karena perserikatan dan kesatuan kelompok adat tersebut, maka di berilah nama perserikatan bundar (bulat) yang terkait dalam suatu pandangan hidup dan keyakinan sebagai pengikat seluruh daerah dan kelompok adat orang Toraja (palebangan,2007:21).

Dalam masyarakat Toraja, upacara pemakaman merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal. Semakin kaya dan berkuasa seseorang, maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal.

Jauh sebelum agama masuk ke Toraja, masyarakat Toraja hidup dalam aturan aluk todolo atau lebih sering disebut dengan alukta. Alukta merupakan aturan keagamaan yang menjadi sumber dari budaya dan pandangan hidup leluhur suku Toraja yang mengandung nilai-nilai religus dan yang mengarahkan perilaku dan ritual suku Toraja untuk mengabdi kepada Puang Matua.

Sesuai kepercayaan aluk todolo, masyarakat Toraja mengenal keberadaan tiga oknum yang memiliki kendali atas kehidupan manusia, yakni Puang Matua, deata, dan to membali Puang. Puang matua berarti Tuhan yang maha tinggi atau Tuhan pencipta alam semesta, deata adalah para dewa yang diberi kuasa oleh Tuhan atas ciptaannya.

Deata dikenal masyarakat Toraja dengan sebutan puang titanan tallu atau tri maha tunggal. Sesuai dengan artinya, tri berarti tiga, maha artinya

kebesaran dan tunggal arinya satu. Tri maha tunggal berarti tiga wujud dalam satu kebesaran atau kekuasaan. Maka yang pertama disebut puang banggai' rante yakni dewa yang menguasai bumi dan segala isinya. Yang kedua disebut puang tulak padang atau dewa yang menguasai bumi dan air. Yang ketiga disebut gaung tikembong, yakni dewa yang menguasai angkasa, angin dan halilintar.

Upacara pemakaman ini kadang-kadang baru digelar setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan, dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk menutupi biaya pemakaman.

Suku Toraja percaya bahwa kematian bukanlah sesuatu yang datang dengan tiba-tiba tetapi merupakan sebuah proses yang bertahap menuju Puya (dunia arwah, atau akhirat). Dalam masa penungguan itu, jenazah dibungkus dengan beberapa helai kain dan disimpan di bawah tongkonan.

Dalam hal ini masyarakat Toraja diharapkan mampu memelihara eksisensi sebagai suatu masyarakat yang berbudaya, termasuk adat istiadat yang dimiliki, tidak hanya sekedar sebagai kekhasan dan keunikan, tetapi lebih dari itu, mampu menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara khusus dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' dimanapun berada.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik memilih judul "**Adaptasi Nilai Sosial dalam Tradisi Pemakaman Masyarakat Toraja di BTN Antara Kota Makassar"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perubahan masyarakat Toraja dalam tradisi pemakaman di BTN Antara Kota Makassar?
2. Faktor apa yang mendorong dan menghambat adaptasi nilai sosial etnis Toraja dalam tradisi pemakaman di BTN Antara Kota Makassar?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
   a. Untuk mengetahui bentuk perubahan masyarakat Toraja dalam tradisi pemakaman di BTN Antara Kota Makassar.
   b. Untuk mengetahui faktor apa yang mendorong dan menghambat adaptasi nilai sosial etnis Toraja dalam tradisi pemakaman di BTN Antara Kota Makassar
2. Kegunaan penelitian
   a. Manfaat teoritis/ akademis

      Diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan bagi yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai Adaptasi nilai sosial dalam Tradisi Pemakaman masyarakat Toraja di BTN Antara Kota Makassar, dan Sebagai tambahan wawasan pengetahuan bagi

masyarakat pergeseran nilai yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat *Rambu* Solo'orang Toraja yang menetap di luar Toraja terutama yang menetap di BTN Antara Kota Makassar, dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat pada penelitian yang sama dengan penelitian ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah
   a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk menambah wawasan keilmuan di bidang sosial dan ilmu politik secara umum, khususnya bagi pembelajaran dan pengembangan Ilmu Sosiologi mengenai bagaimana Adaptasi nilai sosial dalam tradisi pemakaman masyarakat toraja di BTN ANTARA kota Makassar.
   b. Menambah informasi tentang sejauh mana Adaptasi nilai sosial dalam tradisi pemakaman masyarakat toraja di BTN ANTARA kota Makassar ini dilakukan.
2. Manfaat Praktis
   a. Memberikan tambahan informasi kepada pembaca untuk mengetahui sejauh mana Adaptasi nilai sosial dalam tradisi pemakaman masyarakat toraja di BTN ANTARA kota Makassar ini dilaksanakan.
   b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain untuk yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik penelitian yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Adaptasi Sosial

1. Pengertian Adaptasi Sosial

Menurut Soekanto (2007), adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan. Suparlan (1993) menegatakan bahwa adaptasi pada hakekatnya merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan, yang termasuk dalam syarat-syarat dasar menurut Suparlan adalah syarat dasar kejiwaan, dan syarat dasar sosial. Syarat dasar kejiwaan meliputi perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan dan gelisah. Sedangkan yang meliputi syarat dasar sosial adalah hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dan belajar mengenai kebudayaannya dan kebudayaan lainnya.

Definisi lainnya tentang adaptasi sosial dikemukakan oleh Soekanto (2000) yang mengatakan bahwa adaptasi sosial merupakan proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, proses penyesuaian terhadap norma-norma, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, proses mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, dan proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem serta proses penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil

2. Tahapan Adaptasi Sosial

Oberg (1960) menyatakan bahwa ada 4 tahapan dalam proses adaptasi yaitu *honeymoon, culture shock, recovery* dan *adjusment*.

a. Honeymoon

Tahapan *honeymoon* ditandai dengan perasaan terpesona, antusias, senang, adanya hubungan yang baik dengan orang sekitar. Tahapan bulan madu juga dapat dikatakan sebagai pengalaman menjadi pengunjung. Apa bila seorang individu berada di suatu daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda dalam waktu yang relatif singkat maka yang tersisa dalam kenanga adalah berbagai hal menyenangkan yang ditemui di tempat baru. Sebaliknya bila inidividu yang masih tinggal lebih lama mulai merasakan suasana hati menurun karena mulai mengalami masalah yang muncuk karena perbedaan budaya.

b. Culture Shock

Tahapan *culture shock* merupakan tahapan dimana terdapat bermacam-macam kesulitan untuk dapat hidup ditempat yang baru, tidak dapat mengekspresikan perasaannya dalam bahasa lisan yang benar, kesulitan dalam bergaul karena persoalan bahasa, adanya nilai-nilai yang berbenturan dengan kepercayaan atau kebiasaan yang dianut.

c. Recovery

Tahap *recovery* atau tahapan penyembuhan merupakan tahapan pemecahan dari krisis yang dihadapi pada tahapan *cultuer shock.* Pada tahapan ini, individu sudah membuka jalan dengan lingkungan yang baru, mulai

bersahabat dengan lingkungan yang baru dan sudah mulai menguasai bahasa serta budaya yang baru. Kondisi individu pada tahapan ini sudah memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif sehingga perasaan tidak puas mulai luntur, pada tahapan ini individu juga mulai memperoleh pengetahuan mengenai budaya pada lingkungan baru dan muncul sikap positif terhadap individu yang berasal dari lingkungan baru.

d. Adjusment

Tahapan *adjusment* merupakan tahapan dimana individu mulai menikmati dan menerima lingkungan atau budaya yang baru meskipun masih mengalami sedikit ketegangan dan kecemasan. Pada tahapan *adjusment* terjadi proses integrasi dari hal-hal lama yang sudah dimiliki individu.

3. Strategi Adaptasi

Strategi Adaptasi Menurut Drever (1952), adaptasi memiliki pengertian suatu proses kepekaan organisme terhadap kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau yang dipelajari. Smith (1986) mengemukakan bahwa konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan pada kurun waktu tertentu, oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai upaya atau langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar mereka. Jadi strategi adaptasi merupakan sebuah upaya atau tindakan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan keadaan lingkungan fisik sekitar dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Landasan teori Adaptasi

Menurut Poerwanto (2006:67) ekologi adalah ilmu yang mempelajari saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya, termasuk lingkungan fisik dan berbagai bentuk hidup organisme. Bertolak dari pengertian ekologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Menurut pendapat Julian H. Steward (dalam Poerwanto, 2006:68) Cultural Ecology yaitu sebuah ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan geografi tertentu. Terdapat bagian inti dari sistem budaya yang sangat responsive terhadap adaptasi ekologis. Proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari suatu struktur sosial. Ekologi budaya menekankan perhatian pada cara sistem adaptasi pada dua tataran: pertama, sehubungan dengan cara sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungan totalnya, dan kedua, sebagai konsekuensi adaptasi sistemik atau dapat diartikan bahwa perhatian terhadap cara institusi dalam suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri. Umumnya pendekatan ekologi budaya ini cenderung menekankan pada aspek teknologi dan ilmu ekonomi dalam analisis terhadap adaptasi budaya, karena dari segi budaya inilah kelihatan jelas perbedaan di antara budaya-budaya di samping perbedaan dari waktu ke waktu di dalam suatu budaya (Kaplan, 2002:102) Pendekatan ekologi budaya menurut Steward (dalam Geertz 1983:6), adalah mengkaji keterkaitan hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya. Dimana hal yang dianalisis adalah hubungan pola tata kelakuan dalam suatu komunitas dengan teknologi yang digunakan. Sehingga

warga dari suatu kebudayaan dapat melakukan aktifitas dan dapat bertahan hidup. Selain itu juga menjelaskan hubungan dari pola-pola tata kelakuan tersebut dengan berbagai unsur lain dalam sistem budayanya. Keterkaitan yang mempengaruhi sikap dan pandangan masyarakat, bentuk hubungan antara perilaku dengan kemampuan bertahan hidup dan kegiatan sosial antarpribadi dalam masyarakat. 20 Menurut Julian H. Steward (dalam Haviland, 1985:12) terdapat tiga prosedur dalam sebuah ekologi budaya yaitu:

a. Hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya harus dianalisis. Dengan pertanyaannya adalah sampai seberapa jauh efektifnya kebudayaan yang bersangkutan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk keperluan pangan dan perumahan anggotanya.
b. Pola tata kelakuan yang berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan harus dianalisis. Dengan pertanyaan bagaimana anggota kebudayaan yang bersangkutan melakukan tugasnya yang harus dikerjakan untuk bertahan hidup.
c. Hubungan pola tata kelakuan dengan unsur-unsur lain dalam system budaya yang bersangkutan. Dengan pertanyaannya adalah bagaimana pekerjaan yang mereka lakukan untuk bertahan hidup itu mempengaruhi sikap dan pandangan anggotanya dan bagaimana hubungan antara kegiatan sosial dengan hubungan pribadi mereka.

Lebih lanjut menurut Soeparman (dalam Soeparwoto, 2005:151- 153) memperkuat pendapat dari Julian H. Steward bahwa terdapat empat prinsip yang terkait dengan penyesuaian diri atau proses adaptasi yaitu:

a. Penyesuaian diri adalah proses penyelarasan antara kondisi diri atau individu sendiri dengan sesuatu objek atau perangsang melalui kegiatan belajar.
b. Proses penyesuaian diri selalu terjadi interaksi antara dorongandorongan dari dalam diri individu dengan perangsang atau tuntutan lingkungan sosial.
c. Melakukan penyesuaian diri diperlukan adanya proses pemahaman diri dengan lingkungannya sehingga terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau keharmonisan interaksi diri dan lingkungan.
d. Penyesuaian diri selalu berproses dan berkembang secara dinamis, sesuai dengan dinamika lingkungan hidup dan perkembangan dorongan keinginan individu. Untuk menjelaskan kehidupan sosial sebagai suatu sistem adaptasi, dibedakan menjadi tiga aspek dalam keseluruhan sistem yaitu adaptasi ekologi, adaptasi sosial, dan adaptasi budaya. Adaptasi ekologi merupakan usaha kehidupan sosial menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisiknya. Adaptasi sosial berkaitan dengan kelembagaan sosial yang diciptakan oleh suatu kehidupan sosial untuk mengendalikan atau meredam konflik. Adaptasi budaya berkaitan dengan proses sosial, suatu individu akan berusaha membiasakan diri pada suatu tempat dalam kehidupan sosial untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitasnya.

B. Perubahan Sosial Masyarakat

Perubahan sosial merupakan salah satu hal yang pasti akan dihadapi oleh masyarakat. Perubahan bisa terjadi karena adanya suatu hal baru ataupun

adanya anggapan bahwa sesuatu yang lama tidak berfungsi lagi. Selain itu, kebutuhan manusia yang tidak terbatas akan membuatnya melakukan suatu hal untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Meskipun pasti akan terjadi, perubahan sosial pada masyarakat tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya masyarakat yang mengalami perubahan cepat dibandingkan dengan masyarakat lain. Adapun bentuk perubahan masyarakat yaitu:

Perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki Perubahan yang dikehendaki atau juga dikenal dengan perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang terjadi karena adanya perkiraan atau perencanaan yang dilakukan oleh pihak yang menginginkan adanya perubahan (agen of change). Contoh dari perubahan yang dikehendaki adalah perubahan undang-undang yang dilakukan oleh pemerintah. Perubahan tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi diluar keinginan serta pengawasan masyarakat. Perubahan ini akhirnya dapat memicu pertentangan yang merugikan masyarakat yang bersangkutan. Contoh dari perubahan tidak direncanakan adalah kecenderungan mempersingkat prosesi adat pernikahan yang memerlukan waktu serta biaya tidak sedikit. Hal ini dapat dilihat dari prosesi acara pernikahan masyarakat Jawa modern.

Perubahan Kecil dan Besar Perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial, namun tidak membawa pengaruh secara langsung bagi masyarakat. Contohnya adalah perubahan mode pakaian, rambut serta lainnya. Meskipun terjadi perubahan, namun tidak menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Perubahan besar adalah perubahan

yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang akhirnya memberi dampak langsung untuk masyarakat. Contoh dari perubahan besar adalah penggunaan traktor untuk menggantikan bajak tradisional dalam pertanian. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat akan memberikan dampak secara positif serta negatif. Dampak positif tersebut bisa dirasakan oleh masyarakat apabila masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan gerakan perubahan. Sedangkan dampak negatif terjadi apabila masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang telah terjadi.

C. Nilai Sosial

1. Pengertian Nilai-nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai- nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat

tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Adapula dasar-dasar dari arti nilai yaitu :

a. Nilai

Dalam realitas sosial kehidupan bersama, manusia memerlukan aturan hidup agar tercipta keteraturan sosial. Aturan hidup tersebut tidak selalu diwujudkan secara nyata, tetapi terdapat dorongan dari diri manusia untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Sosiologi memandang nilai-nilai sebagai pengertian-pengertian (sesuatu di dalam kepada orang) tentang baik tidaknya perbuatan-perbuatan. Dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral.

Nilai erat kaitannya dngan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tidak terhingga bagi orang yang memilikinya.

Dalam bukunya yang berjudul "Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan," Koentjaraningrat membahas mengenai apa yang dimaksud sistem nilai budaya. Menurutnya, sistem nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap benilai dalam hidup dan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, yang dijabarkan dalam bentuk konkrit berupa aturan, norma, atau hubungan yang mengatur perilaku tiap anggota dalam masyarakat.

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai oleh Frankena dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (worth) atau “kebaikan” (goodness). Nilai juga menujuk kepada kata kerja yang artinya sesuatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. (kama hakam 2016;174).

Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religius (nilai agama). Seperti yang dikatakan Cheng (kama hakam 2016: 176), nilai merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang harus dimilikinya. (kama hakam 2016:178).

Dalam hal ini, kualitas adalah sebuah sifat dan kualitaslah yang menetukan tinggi rendahnya obyek. Nilai bukanlah sebauah benda atau unsur benda, melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan “baik”. Maka nilai hanya berupa “ kemungkinan” dan tidak memiliki eksistensi riil.

Nilai merupakan sesuatu yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan(believe), simbol-simbol dan karakteristik tertentu dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang

terjadi.

Menurut Artur W. Comb, nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dipakai. (Kama Hakam, 2016;45) Dalam hal ini, nilai akan tampak pada simbol-simbol, slogan, motto, visi-misi, atau sesuatu yang tampak sebagai acuan pokok motto susatu lingkungan masyarakat atau organisasi.

b. Hierarki Nilai

Dalam hierarki nilai sangat tergantung dari sudut pandang dan nilai yang menjadi patokan dasar si penilai. Tingkatan atau hierarki nilai akan berbeda antara ateis dan religius, demikian juga dengan orang materialis.

Notonagoro Dardji Darmodihardjo (suratman 2013:66-67), membagi hierarki nilai sebagai berikut:

Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia,

1) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan,
2) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, antara lain:
3) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia (rasio, budi dan cipta)
4) Nilai keindahan (estetis) yang bersumber pada unsur perasaan (esthetis, gevoel, rasa)

5) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada kehendak manusia (will, wolen, karsa)

6) Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.

Menurut Horton dan Hunt bahwa nilai adalah prinsip-prinsip etika yang di pegang dengan kuat oleh individu atau kelompok sehingga mengikatnya dan sangat berpengaruh pada prilakunya.

Nilai membentuk norma, yaitu aturan-aturan baku tentang prilaku yang harus di patuhi oleh setiap anggota dalam suatu unit sosial. Dari gambaran hierarki nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi selalu berujung pada nilai terdalam dan terabstrak bagi manusia. Terdalam berarti hakiki dan lebih bersifat kepentingan-kepentingan ranseden dalam bentuk-bentuk ideal yang dapat dipikirkannya, sedangkan nilai yang semakin rendah lebih bersifat sementara, tergantung pada indrawi manusia dan leih bersifat pragmatis untuk memuaskan jasmani manusia.

Nilai harus dapat menyentuh keseluruhan aspek, akan tetapi sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda akan hakikat nilai. Namun satu hal yang pasti adalah bahwa nilai sangat penting bagi manusia, apakah nilai itu dipandang dapat mendorong manusia karena dianggap berada dalam diri manusia atau nilai itu menarik bagi manusia karena ada di luar manusia itu yakni terdapat pada obyek sehingga nilai lebih dipandang sebagai kegiatan menilai.

D. Tradisi dan Ritual

1. Pengertian Tradisi

Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehiduap suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi dari sudut aspek benda materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Misalnya adalah candi, puing kuno, kereta kencana, beberapa benda-benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi.

2. Tujuan Tradisi

Tradisi yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan.

3. Fungsi Tradisi

Berikut ini adalah beberapa fungsi dari tradisi.:

a. Penyedia Fragmen Warisan Historis

Fungsi dari tradisi adalah sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti suatu gagasan dan material yang bisa dipergunakan orang dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan dengan dasar pengalaman masa lalu. Misalnya adalah peran yang harus diteladani seperti tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis dan lain sebagainya.

b. Memberikan Legitimasi Pandangan Hidup

Fungsi tradisi adalah untuk sebagai pemberi legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang telah ada. Semuanya ini membutuhkan pembenaran agar bisa mengikat anggotanya. Seperti wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi deri seluruh dinasti terdahulu.

c. Menyediakan Simbol Identitas Kolektif

Fungsi tradisi adalah menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primodial kepada bangsa, komunitas dan kelompok. Seperti tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.

d. Sebagai Tempat Pelarian

Fungsi tradisi adalah untuk membantu sebagai tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebangaan jika masyarakat berada dalam kritis.Tradisi

kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu bisa membentuk suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika berada dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.

4. Macam-Macam Tradisi

Di Indonesia dan Contohnya, Adapun beberapa macam-macam tradisi yang ada di Indonesia adalah antar lain sebagai berikut:

a. Dugderan

Tradisi ini terdapat di Semarang dan berupa seperti pasar malam. Para pedagang menjual berbagai macam barang, mulai dari mainan anak sampai pakaian. Selain itu ada pula bentuk hiburan seperti komedi putar. Dugderan sendiri dipercaya adalah gabungan dari kata "**Dug**" (suara bedug) dan "**der**" (suara meriam). Bedug dan meriam jaman dulu digunakan untuk menandai datangnya bulan suci ramadhan. Dugderan biasanya dimulai seminggu sebelum puasa dan berakhir tepat satu hari sebelum puasa dimulai.

b. Balimau

Pada masyarakat Sumatera Barat menyambut bulan suci ramadhan dengan tradisi balimau. Balimau dalam bahasa Minangkabau mempunyai arti mandi disertai keramas. Tradisi ini adalah lambang pembersihan diri sebelum mulai berpuasa.

Balimau juga dilaksanakan dengan cara beramai-ramai. Dapat dilakukan di sungai, danau ataupun kolam. Siapapun dapat mengikuti, dari yang mudah sampai yang tua, laki-laki ataupun perempuan.

c. Meugang

Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Aceh. Mereka menyembelih seekor kerbau dan dagingnya dimakan menjelang masa puasa. Warga Aceh dapat membeli kerbau ini dengan cara patungan. Di masyarakat Aceh kegiatan Meugang ini tidak hanya diadakan sebelum hari raya Idul Fitri saja, tetapi juga ketika hari raya Idul Adha.

d. Makan Kue Apem

Makan kue apem merupakan penanda datangnya bulan puasa yang biasa dilakukan oleh masyarakat Surabaya. Nama kue apem dipercaya berasal dari kata "afwan" dari bahasa Arab yang berarti Maaf.Jadi secara simbolis makan kue apem dapat diartikan sebagai memohon maaf kepada keluarga, sanak saudara, dan teman. Setelah memakan kue apem orang-orang berkumpul dan bersalam-salaman saling meminta maaf dan dilanjutkan dengan acara tahlilan.

5. Penyebab Perubahan Tradisi

Dalam hal ini penyebabnya adalah banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi satu dengan tradisi lainnya. Benturan tersebut bisa terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau didalam masyarakat tertentu.

Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat bisa ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang selanjutnya mempengaruhi semua rakyat satu negara atau bahkan bisa mencapai skala global.

Perubahan tradisi dari segi kualitatifnya adalah perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang.

6. Pengertian Ritual

Ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis mereka. Hal ini mungkin dijadikan tradisi masyarakat, termasuk oleh komunitas agama. Tujuan ritual bervariasi. Ritual dapat memenuhi kewajiban agama atau cita-cita, memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional , memperkuat ikatan sosial, menyediakan pendidikan sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat atau penyerahan, memungkinkan seseorang untuk menyatakan afiliasi seseorang, mendapatkan penerimaan sosial atau persetujuan untuk beberapa event- atau ritual yang kadang-kadang dilakukan hanya untuk kesenangan ritual itu sendiri.

Ritual dari berbagai jenis adalah fitur dari masyarakat manusia hampir semua diketahui, masa lalu atau sekarang. Mereka tidak hanya mencakup berbagai ritual ibadah dan sakramen agama terorganisir dan kultus, tetapi juga Ritus peralihan dari masyarakat tertentu, penebusan dan pemurnian ritual, sumpah kesetiaan, upacara dedikasi, penobatan dan pelantikan presiden, pernikahan dan pemakaman, sekolah “rush “tradisi dan wisuda, pertemuan klub, acara olahraga, pesta Halloween, veteran parade, belanja Natal dan banyak lagi.

Dalam agama, ritual dapat terdiri dari bentuk luar yang ditentukan observasi dalam agama atau kelompok keagamaan. Meskipun ritual sering digunakan dalam hubungannya dengan ibadah yang dilakukan di gereja,

hubungan sebenarnya antara doktrin agama dan ritual (s) dapat bervariasi dari agama yang terorganisasi spiritualitas non-dilembagakan.

7. Penggunaan Sosial Ritual

Fungsi sosial ritual sering dieksploitasi untuk kepentingan politik. Bersamaan dengan dimensi pribadi ibadah dan hormat, ritual dapat memilki fungsi sosial yang mengungkapkan, memperbaiki dan memperkuat nilai-nilai bersama dan keyakinan masyarakat. Ritual dapat membantu menciptakan rasa yang kuat dari identitas kelompok. Manusia telah menggunakan ritual untuk menciptakan ikatan sosial dan bahkan untuk memelihara hubungan interpersonal. Sebagai contoh, hampir semua persaudaraan dan perkumpulan mahasiswa telah ritual dimasukkan ke dalam struktur mereka, dari yang rumit dan kadang-kadang rahasia upacara inisiasi, struktur yang formal digunakan untuk mengadakan pertemuan. Dengan demikian, banyak aspek proses ritual dan ritual yang tertanam ke dalam kerja mereka masyarakat.

Tindakan ritual tidak hanya karakteristik budaya manusia; ritual hewan ada juga. Banyak spesies hewan menggunakan tindakan ritual ke pengadilan atau untuk menyapa satu sama lain, atau untuk melawan. Setidaknya beberapa tindakan ritual memiliki tujuan selektif yang sangat kuat pada hewan. Sebagai contoh, perkelahian ritual sering membantu menghindari atau membatasi kekerasan fisik yang kuat antara hewan yang bertentangan.

E. Pemakaman

Upacara pemakaman adalah sebuah upacara yang berhubungan dengan penguburan, kremasi, dll, dari jenazah orang mati, atau peringatan penguburan

(atau hal sejenisnya).[1] Kebiadaan upacara pemakaman terdiri dari kepercayaan dan praktik yang digunakan oleh sebuah budaya untuk mengenang dan menghormati orang mati melalui berbagai monumen, doa dan ritual. Kebiasaan tersebut lebih beragam antar budaya dan antar agama dan denominasi-denominasi dalam budaya. Motivasi sekuler umum untuk pemakaman meliputi masa berkabung untuk almarhum, mengenang masa hidupnya, dan memberi dukungan dan simpati kepada yang ditinggalkan. Selain itu, pemakaman sering kali memiliki aspek keagamaan yang ditujukan untuk membantu jiwa almarhum mencapai kehidupan setelah kematian, kebangkitan atau reinkarnasi.

Pemakaman biasanya meliputi sebuah ritual yang diberikan kepada jenazah almarhum. Tergantung pada budaya dan agama, pemakaman dapat meliputi pemusnahan jenazah (contohnya melalui kremasi atau penguburan langit) atau mempreservasikannya (contohnya melalui mumifikasi atau penguburan). Kepercayaan-kepercayaan berbeda tentang kebersihan dan hubungan antara tubuh dan jiwa terefleksi dalam praktik pemakaman. Saat upacara pemakaman dilakukan namun tidak ada jenazah almarhum, maka upacara tersebut disebut layanan pengenangan.

Seni rupa pemakaman adalah seni yang dihasilkan berhubungan dengan penguburan, termasuk beberapa jenis makam dan objek-objek yang secara khusus dibuat untuk penguburan jenazah.

F. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Menurut Ralph Linton (dalam Soekanto, 2007:22), mengatakan masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di BTN Antara.

Pengertian masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian Masyarakat dalam Arti Luas merupakan keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan Pengertian Masyarakat dalam Arti Sempit ialah sekelompok orang yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial dll.

2. Cici-ciri Masyarakat

Adapun ciri-ciri masyarakat, sebagai berikut

a. Manusia yang hidup berkelompok

Manusia yang hidup secara bersama-sama dan kemudian membentuk suatu kelompok. Dari kelompok yang dibentuk tersebut kemudian menjadi masyarakat. Mereka mengenali satu sama lain dari setiap anggota masyarakat serta saling ketergantungan. Kesatuan sosial merupakan perwujudan yang terjadi dalam hubungan sesama manusia. Seorang manusia tidak bisa meneruskan hidupnya tanpa bergantung dengan orang lain.

b. Melahirkan Kebudayaan

Dalam konsepnya, tidak ada suatu masyarakat yang tidak memiliki budaya. Masyarakat yang melahirkan kebudayaan serta budaya tersebut kemudian diwarisikan dari generasi ke generasi dengan adanya proses-proses penyesuaian.

c. Mengalami Perubahan

contohnya yang terjadi dalam budaya, sebuah masyarakat juga akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa terjadi sebab beberapa faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Contohnya seperti : terdapat penemuan baru yang mungkin saja bisa menimbulkan perubahan kepada suatu masyarakat itu sendiri.

d. Manusia Yang Berinteraksi

Interaksi yang terjadi bisa secara lisan ataupun tidak dan suatu komunikasi berlaku jika terdapat masyarakat bertemu dengan satu sama lain.

e. Terdapat Kepimpinan

Pemimpin bisa terdiri dari ketua keluarga, ketua negara dan sebagainya. Dalam masyarakat Melayu pada awal kepimpinannya bercorak tertutup, sebab pemilihan yang berdasarkan keturunan.

f. Terdapat Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah keberadaan salah satu orang pada suatu kedudukan dan peranan yang harus dilakukan dalam suatu masyarakat.

G. Kerangka Konseptual

Setiap peneliti memerlukan adanya kerangka konseptual sebagai pijakan atau pedoman dalam menentukan arah dari penelitian. Alur kerangka penelitian yang dibuat oleh peneliti dalam ini akan di deskripsikan sebagai berikut :

Kerangka konseptual yang kemudian diarahkan dalam penelitian ini adalah mengenai Adaptasi nilai sosial. Nilai yang merupakan pedoman bagi warga dalam bertindak serta berperilaku. Baik itu nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, maupun nilai yang ada dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kehidupan bersama, khususnya dalam proses tradisi pemakaman Toraja. Sayangnya, adat istiadat serta nilai-nilai yang melekat itu tidak berlangsung hikmat. Adapun kerangka konseptual sebagai berikut:

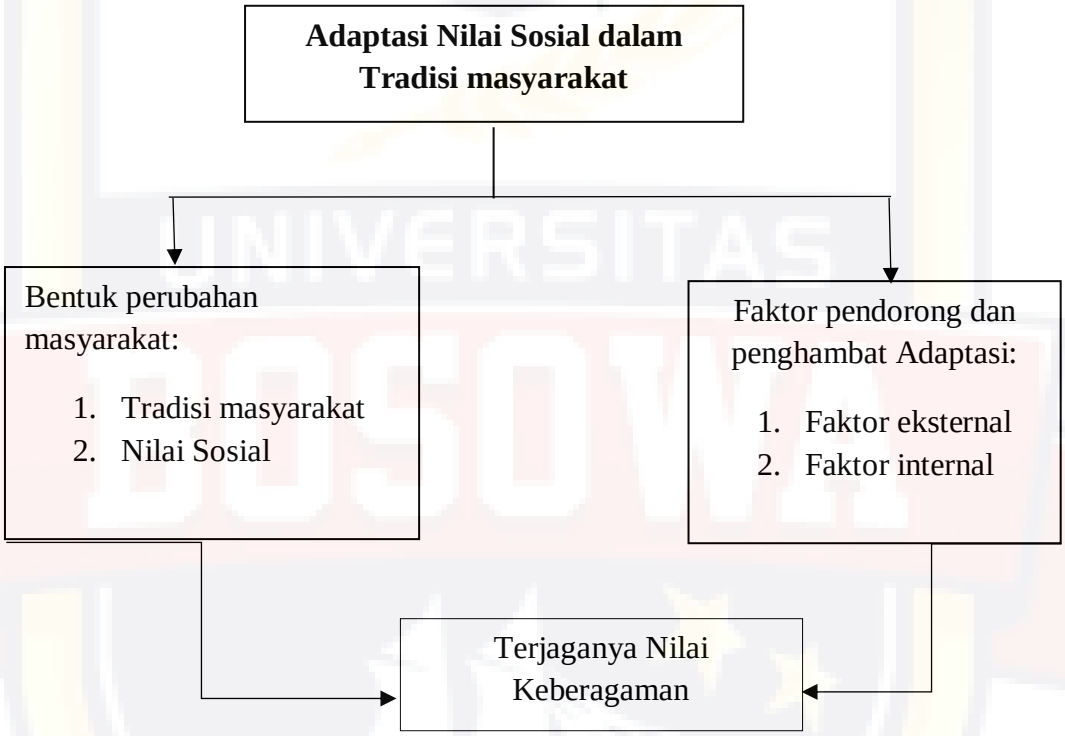

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu melakukan wawancara secara mendalam. Dengan menggunakan metode deduktif yang mana mengkaji fenomena-fenomena secara umum untuk menemukan hasil secara spesifik. Menurut Sugiyono, ia mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan daripada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai permasalahan-permasalahan yang diteliti, mengidentifikasi dan menjelaskan data yang ada secara sistematis. Tipe deskriptif didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat peneliti melakukan penelitian kemudian menganalisisnya dan membandingkan dengan kenyataan yang ada dengan teori dan selanjutnya menarik sebuah kesimpulan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Moleong (2001:86) menyatakan bahwa dalam penentuan lokasi penelitian cara terbaik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan

teori substantive dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian di BTN Antara Kota Makassar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu dua Bulan, yakni dari bulan Juli-September 2021.

C. Sumber Data Penelitian

Sugiyono (2013 : 2) bahwa kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang sifatnya pasti. Data pasti yaitu data yang sebenar-benarnya terjadi. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Berikut penjelasannya:

a. Data Primer

Menurut Umi Nariwati (2008 : 98) adalah "data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk file-file". Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2008 : 402) data sekunder ialah: "sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data".

Contohnya seperti orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen jurnal, dokumen kantor terkait, dan penelusuran data online.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Sukandarumidi, (2002:65) memberikan pandangan bahwa informasi penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya di teliti.

Informan yang dimaksud adalah pihak-pihak yang memberikan informasi yang terkait dengan adaptasi nilai sosial dalam tradisi pemakaman masyarakat toraja di btn antara kota makassar, kelurahan Tamalanrea indah.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Kelurahan Tamalanrea Indah

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

1. Observasi

Nasution (1988:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar utama ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data ini dikumpulkan dan seiring bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil dapat diobservasi dengan jelas. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu

memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Jadi akan diperoleh pandangan yang holistic dan menyeluruh. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai masalah yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan observasi, dimana peneliti berada dilokasi atau instansi terkait untuk mengumpulkan data.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:231), wawancara adalah "pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu".

Lincoln dan Guba dalam sanapiah faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
c. Mengawali atau membuka alur wawancara
d. Melangsungkan alur wawancara
e. Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
f. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
g. Mengidentifikasikan tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Wawancara yang baik dilakukan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh

karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi, sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai informan yang berada di wilayah Keluruhan Tamalanrea indah dan instansi yang berada diwilayah tersebut.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:240) menyatakan bahwa "dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu". Dokumen bisa berbentuk tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Menurut Herdiansyah (2012:143) dokumentasi ialah "salah satu metode pengumpulan data kualittaif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh obyek sendiri atau orang lain tentang subyek".

Teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang tidak didapatkan dari proses wawancara. Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resource*, melalui observasi dan wawancara, diantaranya dokumen berupa peraturan perundang-undangan, buku harian, laporan kegiatan panduan pelaksanaan kegiatan, arsip-arsip, foto-foto, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Pengabsahan Data Penelitian

Dalam penelitian harus memiliki keabsahan data sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Keabsahan penelitian kualitatif adalah ketika

mampu menggambarkan situasi dilapangan melalui narasi kalimat yang tepat tanpa mengurangi atau menambahkan realitas yang sesungguhnya. Menurut pandangan Sugiyono, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam rangka mendukung kredibilitas suatu penelitian ilmiah, upaya tersebut antara lain sebagai berikut:

1. **Pepanjangan pengamatan**

   Ketika penelitian sudah dilakukan namun masih ada data yang dianggap perlu untuk dikonfirmasikan kembali maka peneliti melakukan perpanjangan penelitian dengan cara kembali ke lokasi dimana penelitian itu telah dilakukan. Peneliti kembali lagi kelapangan untuk melakukan pengamatan dalam rangka meferivikasi data agar menjadi suatu kebenaran yang valid terhadap data yang diperoleh.

2. **Meningkatkan ketekunan**

   Ketekunan dalam suatu penelitian adalah proses dalam melakukan pencermatan terhadap suatu data yang diperoleh dalam suatu penelitian. Dengan demikian ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan sudah sesuai dengan sebenarnya atau tidak.

3. **Triangulasi**

   Pada tahap ini semua data yang telah diperoleh dilakukan pengecekkan data dengan mengkonfirmasi data kepada berbagai sumber data dan berbagai waktu. Hal tersebut dianggap penting dilakukan untuk mengupdate data informasi dan ilmu pengetahuan yang begitu sangat cepat berkembang dan berubah-ubah.

4. **Analisis kasus negatif**

Pada dasarnya alah melakukan perbandingan suatu data yang dapat berupa perbedaan atau pertentangan dengan data sebelumnya. Dalam tahap ini jika data yang ada dan ketika dilakukan percocokan dan tidak lagi ditemukan perbedaan maka data tersebut sudah dapat dipercaya kebenarannya.

5. **Menggunakan bahan referensi**

Penggunaan bahan referensi dimaksudkan untuk mendukung kevalidan suatu data yang diperoleh dilapangan dengan cara mencocokan dengan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Referensi penelitian dapat perupa pernyataan para informan yang satu dengan yang lainnya.

G. Teknis Analisis Data

Data yang dikumpulkan baik data sekunder maupun hasil wawancara mendalam yang dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan memaparkan data dan informasi yang diperoleh sebagaimana adanya, selanjutnya dilakukan analisis dengan interpretasi sesuai dengan kecenderungan data.

1. **Pengumpulan Data**

Merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi.

2. **Reduksi Data**

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data pasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlanjut. Pada tahap ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

3. **Penyajian Data**

Untuk mempermudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian maka dilakukan penyajian data (display data). Display data ialah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan kesimpulan serta pengambilan tindakan.

4. **Penarikan kesimpulan**

Data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan akhir untuk menjawab permasalahan yang dihadapi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penilitian

1. Kota Makassar

Kota Makassar (Makassar: kadang dieja Macassar, Mangkasar; dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujungpandang atau Ujung Pandang) adalah sebuah kotamadya dan sekaligus ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Kotamadya ini adalah kota terbesar pada 5°8′S 119°25′E Koordinat: 5°8′S 119°25′E, di pesisir barat daya pulau Sulawesi, berhadapan dengan Selat Makassar. Kota Makassar (Macassar, Mangkasar, Ujung Pandang (1971-1999)) adalah salah satu kota metropolitan di Indonesia dan sekaligus sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Sebagai pusat pelayanan di Kawasan Timur Indonesia (KTI), Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan.

Secara administrasi kota ini terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Kota ini berada pada ketinggian antara 0-25 m dari permukaan laut. Penduduk Kota Makassar pada tahun 2000 adalah 1.130.384 jiwa yang terdiri dari laki-laki 557.050 jiwa dan perempuan 573.334 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata 1,65 %. Makassar berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di

sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan. Kota ini tergolong salah satu kota terbesar di Indonesia dari aspek pembangunannya dan secara demografis dengan berbagai suku bangsa yang menetap di kota ini. Suku yang signifikan jumlahnya di kota Makassar adalah suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar,Buton, Jawa, dan Tionghoa.

2. Kecamatan Tamalanrea

Sejarah Kecamatan Tamalanrea,Kecamatan Tamalanrea terbentuk sejak 7 Januari 1998 yang merupakan pemekaran dari kecamatan Biringkanaya dan memiliki luas area kurang lebih 31,84 km² atau 18,2% dari luas Kota Makassar. Jumlah penduduk pada hingga bulan mei tahun 2015 mencapai kurang lebih 142.000 Jiwa. Batas-batas Kecamatan Tamalanrea adalah sebagai berikut: Sebelah Utara: Kecamatan Birangkanaya Sebelah Timur: Kabupaten Maros, Sebelah Selatan: Kecamatan Panakkukang, Sebelah barat: Selat Makassar, Kecamatan Tamalanrea memiliki 8 Kelurahan yaitu: Kelurahan Tamalanrea,

3. Kelurahan Tamalanrea Indah

Kelurahan Tamalanrea Indah adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan Tamalanrea Indah memiliki kode wilayah yaitu 73.71.14.1003. Kelurahan ini memiliki luas sekitar +4,74 Km dan terdiri dari 43 RT dan 10 RW. Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Tamalanrea Indah pada tahun 2019 tercatat mencapai 18.176 jiwa yang terdiri atas 9.056 jiwa laki-laki dan 9.120 jiwa perempuan.

Kelurahan Tamalanrea Indah merupakan pemekaran dari Kelurahan Tamalanrea tahun 1992. Dikatakan Tamalanrea Indah karena masyarakat tidak

ingin kehilangan nama Tamalanrea, sehingga ketika Kelurahan Tamalanrea dimekarkan masyarakat masih ingin menggunakan nama Tamalanrea. Kemudian pemberian nama Indah dilatarbelakangi oleh adanya Kampus Universitas Hasanuddin yang begitu luas dan indah dipandang mata yang letaknya masuk dalam wilayah kelurahan pemekaran. Dari hal tersebut maka diberilah nama Kelurahan Tamalanrea Indah.

Kelurahan Tamalanrea Indah terdapat beberapa nama Kampung yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat setempat, diantaranya:

a. Kantisang yang wilayahnya meliputi RT. 01, 02, 03 / RW. 01. Kantisang artinya Batu Asah. Di wilayah Kantisang terdapat suatu tempat yang digunakan oleh masyarakat sebagai daerah persinggahan untuk mengasah parangnya sebelum mereka mengambil daun nipah.
b. Kera-Kera yang wilayahnya meliputi RT. 01, 02, 03 dan 04 / RW. 06. Kera-Kera artinya dikira-kira. Kera-kera dahulunya adalah tempat yang digunakan oleh orang untuk mengira-ngira suatu lokasi.
c. Turungan Seko yang wilayahnya meliputi RT.01/ RW. 06, yang artinya Jalan Berliku-Liku. Dahulu ditempat itu terdapat jalanan yang berliku-liku yang ketika ada orang yang dikejar oleh gerombolan kemudian melewati jalanan tersebut, mereka dapat bersembunyi dan tidak terlihat oleh musuh.
d. Turungan Batua yang wilayahnya meliputi RT.04 / RW. 06. Turungan Batua artinya Tempat Perahu Berlabuh. Dinamakan Turungan Batua karena tempat tersebut dahulunya banyak batu-batu besar dan menjadi tempat berlabuhnya kapal atau perahu dari Pulau Lakkang.

e. Pa'muluang yang wilayahnya meliputi RT. 01, 02, 03 dan 04/ RW. 08 yang artinya Tempat Persinggahan. Pa'muluang dahulunya adalah merupakan tempat persinggahan orang-orang datang darimana saja kemudian melanjutkan perjalanannya. Bontosugi yang wilayahnya meliputi RT. 04 / RW. 09 yang artinya Tanah yang subur. Bontosugi dahulunya adalah merupakan tanah yang bergunung-gunung yang dikelilingi oleh sawah yang subur. Dan ketika hasil panen melimpah maka masyarakat melakukan syukuran pesta panen di lokasi tersebut.

Profil

Nama : Kelurahan Tamalanrea Indah

Posisi tempat

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kapasa Raya
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tamalanrea Raya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tamalanrea
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tello Baru Kecamatan Panakkukang dan Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo

Alamat Kantor Lurah : Jl. Perintis Kemerdekaan 3, Kota Makassar

Kode pos: 90245

Titik kordinat: 5°08'12.8"S 119°28'29.1"E

Luas wilayah: +4,74 Km

RT: 43

RW: 10

Penduduk:

Laki laki : 9.056

Perempuan : 9.120

Total penduduk : 18.176

B. Deskripsi Ritual Pemakaman Suku Toraja

Suku Toraja dikenal memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan unik. Salah satunya yaitu upacara adat tradisi pemakaman. Penduduk asli suku Toraja yang tersebat di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki populasi sekitar 1 juta jiwa. Tana toraja yang eksotis, menjadikan tempat ini sebagai salah satu wilayah populer. Dari berbagai budaya Toraja, upacara adat menjadi suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari suku ini. Hal ini terjadi karena sebagianbesar masyarakat Toraja masih menganut tradisi peninggalan leluhur.

Upacara adat tradisi pemakaman ini adalah upacara penghormatan terakhir kepada seseorang yang sudah meninggal. Masyarakat Toraja memandang kematian sebagai pepindahan orang dari dunia ke tempat alam roh untuk peristirahatan. Maka untuk mencapai tujuan itu, mayat harus diperlakukan dengan baik oleh keluarga yang ditinggalkan. Bagi suku Toraja, orang yang sudah meninggal dikatakan telah benar-benar meninggal ketika seluruh kebutuhan prosesi tradisi pemakaman telah terpenuhi. Jika belum, orang meninggal akan diperlakukan layaknya orang sakit, sehingga masih harus disediakan minuman, makanan, dan dibaringkan di tempat tidur.

C. Rangkaian upacara adat tradisi

Rangkaian upacara adat tradisi merupakan ritual penting yang memakan waktu dan biaya besar maka, tak jarang upacara ini dilaksanakan bebrapa bulan hingga bertahun-tahun sejak seseorang meninggal. Biaya upacara adat tradisi pemakaman ini yang tinggi disebabkan oleh penyembelihan kerbau, babi, dan lamanya prosesi upacara. Upavara ini memang dibuat meriah, serta ada babi dan kerbau untuk dibagikan ke penduduk sekitar. Bentuk upacara tradisi pemakaman ini dilakukan sesuai kedudukan atau strata sosial masyarakatnya. Upacara ini dibagi ke dalam beberapa tingkatan, yang setiap tingkatannya memiliki beberapa bentuk.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik informan

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, dan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan dipilih dengan kriteria tertentu. Masing-masing yang dipilih yang benar-benar merupakan orang Toraja asli, pernah melakukan tradisi pemakaman selama di BTN ANTARA, ikut serta dalam pemakaman, dan yang sudah menetap diatas 5 tahun di perumahan BTN ANTARA.

Tabel 1. Karakteristik informan.

No	Nama	Umur	L/P	Lama menetap	Pekerjaan
1	Antonius	37	L	7 tahun	Wiraswasta
2	Andarias	40	L	11 tahun	Guru
3	Dorkas	31	P	15 tahun	Ibu rumah tangga
4	Raka	25	L	8 tahun	Karyawan
5	Dr.Henny	44	P	20 tahun	Dokter
6	Martina pallu	45	P	22 tahun	Guru
7	Benyamin kaso’	40	L	26 tahun	PNS
8	Marthen palillingan	55	L	30 tahun	Pegawai negri sipil
9	Berry pananta	34	L	11 tahun	Pegawai negri sipil
10	Agustina	49	P	14 tahun	Ibu rumah tangga

Sumber data: Wawancara, 2021.

Berdasarkan tabel di atas dari 10 informan, rata-rata menetap di Btn Antara di atas 5 tahun bahkan ada yang sudah mencapai 30 tahun. Begitu pula dengan pekerjaan mereka selama menetap di Btn Antara tersebut rata-rata memiliki pekerjaan yang baik, hanya 2 informan saja yang hanya merupakan ibu rumah tangga (IRT).

Lamanya masyarakat menetap di BTN ANTARA ini, sangat berkaitan dengan tingkat penyesuaian diri dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Pada umumnya masyarakat yang ada sebagai warga pendatang, merupakan masyarakat yang beretnis Toraja. Terdapat beberapa warga pendatang Etnis Toraja yang sudah lama menetap di Btn Anatara bahkan sudah memiliki rumah dan tanah. Selain itu, terdapat beberapa informan yang baru beberapa tahun menetap di Btn Antara, dengan demikian penulis dapat dengan mudah membandingkan pendapat atau pernyataan masyarakat mengenai adaptasi dengan penduduk setempat. Terdapat beberapa informan yang sudah menetap selama 20 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan tersebut telah banyak mengetahui tentang kondisi dan keadaan lingkungan disekitar tempat tinggal.

Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk individu manusia cenderung memiliki sikap dan sifat yang sangat berbeda dalam bertindak. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia cenderung tidak bisa bertahan hidup seorang diri dan tidak bisa lepas dari pengaruh orang lain. Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat Btn Antara dalam melakukan interaksi sehingga bisa memperoleh integrasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Bentuk-bentuk adaptasi nilai sosial

Adaptasi nilai sosial meliputi:

1. Tata cara ritual meliputi :
   a. Menyembelih hewan kurban yang dilakukan masyarakat setempat
   b. Memandikan mayat dan memakaikan baju yang sudah disediakan oleh keluarga almarhum
2. Pakaian adat toraja:
   a. Kain tenun, yang digunakan masyarakat dalam melakukan prosesi pemakaman
3. Makanan khas meliputi :
   a. Pa'piong yang di tempatkan di dalam bambu dan di bakar
4. Sistem kekerabatan:
   a. Kerabat terdekat yang antusias cepat dan ikut serta dalam prosesi tradisi pemakaman,.
   b. Pembagian kerja berdasarkan berat ringannya suatu pekerjaan.
5. Sistem kemasyarakatan meliputi:
   a. Hubungan timbal balik antar warga diwujudkan dalam bentuk tolong menolong,
   b. Norma-norma berjalan dengan baik,
   c. Kerjasama yang dilakukan masyarakat dalam bentuk gotong royong dan tolong menolong karena solidaritas masyarakat tinggi
6. Adaptasi ekonomi meliputi:
   a. Kebutuhan sandang diperoleh dari berbagai bantuan lembaga sosial dan pemerintah

b. Masyarakat menunggu bantuan berupa sembako atau nasi, air bersih, dan makanan instan,

7. Adaptasi budaya meliputi:

a. Adat istiadat yang dilakukan warga setempat proses tradisi pemakaman yang berjalan dengan lancar karena adanya bantuan dari warga

Berikut adalah penjelasan masing-masing Informan:

1. Bapak Antonius, adalah seorang wiraswasta, berumur 37 tahun benar-benar merupakan orang Toraja asli, yang sudah menetap 7 tahun di Btn Antara, dan yang sudah beberapa kali menghadiri acara pemakaman di sekitaran perumahan tersebut, dimana Beliau mengatakan bahwa, pemakaman orang Toraja yang meninggal disini memang sudah agak pudar nilainya tapi masih ada beberapa proses tradisi yang masih mereka pegang dalam pemakaman tersebut, walaupun sudah tidak sama lagi dengan pemakaman asli Toraja.

Dari hasil wawancara saya bersama bapak Antonius ia mengatakan bahwa, sering menghadiri upacara pemakaman adat Toraja di wilayah BTN antara, dan dari pengamatan beliau juga mengatakan bahwa tradisi dalam pemakaman adat Toraja mulai berkurang nilai-nilai budaya yang ditanamkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai dari tradisi dalam pemakaman adat Toraja mulai menurun seiring dengan perkembangan zaman.

2. Bapak Andarias, adalah seorang guru, berumur 40 tahun, yang benar-benar merupakan orang Toraja asli, yang sudah menetap selama 11 tahun di Btn Antara, dan pernah ikut serta dalam membantu tetangga yang sedang dalam duka yang melakukan tradisi pemakaman secara adat Toraja. Bapak Andarias mengatakan bahwa tradisi pemakaman yang saya liat dan saya ikuti dalam beberapa bulan lalu, cukup mengikuti adat tradisi di Toraja, berhubung almarhum yang meninggal tersebut adalah orang yang cukup berada dalam keuangan dan lokasi rumahnya pun cukup memadai untuk melakukan beberapa adat tradisi tersebut walaupun tidak sesempurna di kampung halaman. (Toraja).

   Dari hasil saya bersama Bapak Andarias ia mengatakan bahwa, tradisi pemakaman yang ia lihat dan ia ikuti, cukup mengikuti adat tradisi yang sama dengan yang ada di Toraja walaupun belum sesempurna dengan yang di Toraja.

   Jadi, dapat disimpulkan bahwa, prosesi pemakaman di Btn Antara cukup dijalankan dengan baik walaupun tidak terlalu sama dengan prosesi yang ada di Toraja.

3. Ibu Dorkas adalah seorang ibu rumah tangga, berumur 31 tahun, yang benar-benar merupakan orang Toraja asli, yang sudah menetap selama 15 tahun di Btn Antara, Ibu Dorkas ini adalah satu satu tetangga dekat dengan Ibu Dr.Henny yang salah satu informan saya juga, ibu dorkas mengatakan bahwa pada saat Suami dari ibu dr.henny meninggal beberapa tahun lalu ia sempat menghadiri acara tradisi pemakaman tersebut, disitu ia melihat

bahwa dr.henny adalah seorang yang berada begitupun almarhum, tetapi ibu dorkas melihat acara pemakamannya begitu sederhana yang dirangkaikan dengan tradisi Toraja. Saya melihat tidak begitu meriah walaupun mereka orang berada, jadi walaupun masyarakat toraja itu mempunyai harta yang melimpah tetapi tidak semua pun mau mengadakan prosesi pemakaman yang begitu meriah, contohnya saja dr.henny ini ia hanya melakukan tradisi pemakaman yang sederhana, ibu dorkas juga mengatakan bahwa ada 3 kurban babi yang disembelih pada saat itu, ia juga melihat peti almarhum yang khusus dibuat dari kayu dan ukiran Toraja yang begitu unik.

Dari hasil wawancara saya bersama Ibu Dorkas ia mengatakan bahwa, pada saat ia ikut serta dalam tradisi proses pemakaman suami dari ibu dr.henny yang salah satu informan saya juga katanya, pada saat ia di lokasi ia melihat almarhum yang meninggal adalah seorang yang cukup berada tetapi keluarga almarhum memilih untuk melakukan tradisi pemakaman yang sederhana saja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang Toraja ingin melakukan tradisi pemakaman yang begitu meriah walaupun keluarga dari almarhum mempunyai dana yang cukup.

4. Saudara Raka adalah seorang karyawan, berumur 25 tahun, yang benar-benar merupakan orang Toraja asli, yang sudah menetap selama 8 tahun di Btn Antara. Raka yang masih cukup muda ini mengatakan dalam wawancara saya bahwa ia pernah 2 kali ikut serta dalam tradisi

pemakaman Toraja di kompleks ini, ia melihat begitu kurangnya lagi nilai tradisi pemakaman di kompleks perumahan Btn Antara ini, mulai dari tata cara memasak, membuat tenda, bahkan pada saat prosesi pemakaman ke tana liang lahap. Sudah begitu berbeda, walaupun di acarakan dalam bentuk adat toraja.

Dari hasil wawancara saya bersama saudara Raka ia mengatakan bahwa, bahwa ia melihat begitu kurangnya lagi nilai tradisi pemakaman di kompleks perumahan Btn Antara ini, mulai dari tata cara memasak, membuat tenda, bahkan pada saat prosesi pemakaman ke tana liang lahap.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tata cara dalam tradisi pemakaman di Btn Antara ini sudah agak berbeda dengan tata cara yang dilakukan di Toraja.

5. Ibu Dr.Henny adalah seorang dokter, berumur 44 tahun, yang benar-benar merupakan orang Toraja asli, yang sudah menetap selama 20 tahun di Btn Antara. Dr.Henny mengatakan bahwa ia pernah melakukan acara tradisi pemakaman di rumahnya sendiri Ketika beberapa tahun lalu Suaminya meninggal, ia bahkan masih melakukan adat seperti di Toraja tetapi sederhana saja ungkapnya, “Saya melakukan tradisi pemakaman suami saya begitu sederhana karena saya tahu saya berada dalam lingkungan yang bukan dalam lingkungan kampung saya”

Dari hasil wawancara saya bersama dr.henny ia mengatakan bahwa, ia pernah melakukan adat tradisi pemakaman di tempatnya sendiri tetapi beliau melakukan cukup sederhana saja tidak melakukannya seperti

yang semestinya. Karena beliau juga sadar bahwa ia juga tidak berada pada lingkungan seperti di kampungnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, ibu dr.henny ini memiliki kesadaran dalam menjaga kerukunan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

6. Ibu Martina Pallu adalah seorang Guru, berumur 45 tahun, yang benar-benar merupakan orang Toraja asli, yang sudah menetap selama 22 tahun di Btn Antara. Beda dari informan lainnya ibu martina ini mengatakan bahwa ia pernah melakukan acara tradisi pemakaman di rumahnya sendiri ketika orang tua dari ibu tersebut meninggal dunia pada 2019 lalu, ia mengadakan prosesi tradisi pemakaman seperti tata cara dalam prosesi di Toraja, karena keluarga besar ibu martina juga berbondong-bondong datang ke Makassar untuk melakukan acara tradisi tersebut, di lihat dari lokasi rumahnya juga halaman depan, kiri, kanan juga begitu luas, dan pada saat acara prosesi tradisi sudah dilaksanakan selama 5 hari, almarhum orang tua dari ibu martina tidak di makamkan di Makassar tetapi di bawa lagi ke Toraja untuk dimakamkan ke dalam Patane (kuburan dalam bentuk rumah yang berukuran seperti kamar mandi), dalam Patane tersebut adalah tempat kuburan beberapa keluarga besar mereka yang sudah lebih dulu meninggal.

Dari hasil wawancara saya bersama ibu Martina Pallu, ia mengatakan bahwa, masih melakukan tradisi pemakaman seperti yang dilakukan di Toraja, berhubung keluarga besarnya juga dating ikut serta

dalam acara tradisi pemakaman tersebut, mulai dari almarhum meninggal sampai almarhum di makamkan pihak keluarga sangat antusias melakukan tata cara prosesi tradisi ini.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, Ibu Martina Pallu ini masih memegang teguh prosesi tradisi pemakaman Toraja, walaupun ia tinggal di wilayah yang berbeda.

7. Bapak Benyamin Kaso, adalah seorang PNS, berumur 40 tahun, yang benar-benar merupakan orang Toraja asli. Yang sudah menetap selama 26 tahun di Btn Antara. Bapak benyamin ini pernah ikut serta dan juga melakukan tradisi pemakaman Toraja di Btn Antara disini. Ia mengatakan bahwa proses tradisi pemakaman disini begitu sederhana dan tidak melibatkan banyak orang untuk membantu dikarenakan tempat tidak memadai untuk mengadakan acara besar-besaran tetapi kita juga masih melakukan seperti yang seperti biasanya seperti tata ibadah, memasak babi dalam cara di bakar dan di masukkan ke dalam bambu, pembagian hewan kurban ke tetangga yang sudah datang membantu,dan melaksanakan ritual kepada almarhum.

Dari hasil wawancara saya bersama Bapak Benyamin Kaso, sama seperti beberapa informan saya sebelumnya ia mengatakan bahwa, tradisi proses pemakaman di Btn Antara ini dilakukan secara sederhana saja dan tidak melibatkan banyak orang. **Jadi, dapat saya simpulkan bahwa,** memang betul adanya seiring berjalannya waktu tradisi ini mulai pudar apalagi jika kita berada pada wilayah yang memang betul bukan pada wilayah yang semestinya (Toraja).

8. Bapak Marthen Palillingan, adalah seorang PNS (pegawai negeri sipil), berumur 55 tahun, yang benar-benar merupakan orang asli Toraja. Yang sudah menetap 30 tahun di Btn Antara. Bapak ini adalah salah satu informan saya mengatakan bahwa tradisi pemakaman disini dan di Toraja memang berbeda adanya tetapi tidak luput dari semua itu masyarakat disini juga masih memegang teguh tatacara prosesi pemakaman.

   Dari hasil wawancara saya bersama Bapak Marthen Palillingan ini, ia adalah salah satu informan saya yang memberikan informasi yang begitu singkat, disini ia hanya mengatakan bahwa, tradisi pemakaman di Btn Antara ini memang begitu berbeda dengan yang di Toraja. Tetapi tidak luput dari perbedaan itu masyarakat setempat masih melakukan tata caranya. **Jadi, dapat saya simpulkan bahwa,** perbedaan yang terjadipun masyarakat masih memegang teguh tata cara tradisi pemakaman tersebut walaupun masih jauh dari kata sempurna.

9. Bapak Berry Pananta adalah seorang PNS (pegawai negeri sipil), berumur 34 tahun, yang benar-benar merupakan orang Toraja asli. Yang sudah menetap selama 11 tahun di Btn Antara. Beliau merupakan masyarakat setempat yang juga pernah membantu tetangganya melakukan prosesi adat Toraja di kompleks perumahan tersebut yang dimana Bapak Berry ikut dalam memandikan jenazah di rumah duka, memakaikan baju kepada almarhum yaitu baju adat toraja yang merupakan kain Tenun asli dari suku Toraja, dan Bapak juga mengatakan bahwa Sebagian besar dalam acara tradisi disini keluarga almarhum masih melakukan tata cara tradisi seperti yang biasa dilakukan di kampung Toraja.

Dari hasil wawancara saya bersama Bapak Berry Pananta, ia mengatakan bahwa, ia pernah membantu tetangganya dan ikut serta dalam tradisi pemakaman tersebut dimana ia membantu keluarga duka untuk memandikan almarhum dan ia melihat ternyata keluarga almarhum masih melakukan tata cara ttradisi pemakaman tersebut.

Jadi, dapat saya simpulkan bahwa, masih ada beberapa warga setempat yang masih melakukan tata cara tradisi pemakaman tersebut.

10. Ibu Agustina adalah seorang ibu rumah tangga, berumur 49 tahun, yang juga benar-benar merupakan orang Toraja asli. Yang sudah menetap selama 14 tahun di Btn Antara. Ibu Agustina ini sering membantu para tetangga dalam hal acara tradisi pemakaman Toraja, karena ibu Agustina ini dikenal sebagai koki handal dalam masakan khas Toraja. Dimana ibu tersebut selalu ikut serta dalam membantu tetangga yang berduka khususnya yang bersuku Toraja.

    Dari hasil wawancara saya bersama Ibu Agustina, ia mengatakan bahwa, ia selalu ikut serta dalam tradisi pemakaman ini, dimana ia selalu membantu tetangga-tetangga yang berduka dalam hal memasakkan makanan khas toraja, dimana ibu Agustina juga mengatakan mulai dari makanan, sampai tata cara tradisi pemakaman masih keluarga almarhum laksanakan.

    Jadi, dapat saya simpulkan bahwa, masih banyak pula masyarakat yang masih memperdulikan makanan khas Toraja, dalam tradisi pemakaman di Btn Antara ini.

Dalam hasil wawancara saya di atas dari 10 informan saya sudah menganalisis baik-baik dan dapat juga saya simpulkan satu persatu penyataan dari informan-informan yang sudah berbicara tentang nilai sosial dalam tradisi acara pemakaman di Btn Antara tersebut, mereka mengatakan bahwa nilai sosial memang betul adanya mulai pudar dalam acara tradisi ini tapi bukan berarti tidak dilakukan dan dilaksanakan hanya saja dilakukan secara sederhana saja. Dari informan saya juga mengatakan bahwa, adaptasi bersama masyarakat setempat cukup baik dalam acara tradisi pemakaman ini. Ada yang ikut serta ada pula yang menghadiri proses acara tradisi pemakaman ini.

Saya juga masih mewawancarai informan saya yaitu Ibu Dr.Henny mengenai bentuk Tahap adaptasi, dan Bentuk perubahan nilai sosial yang terjadi di Btn Antara tersebut.

Ibu dokter Henny mengungkapkan dalam wawancara saya:

Kalau berbicara soal adaptasi perlu ki tahap-tahap disini nak. Tidak segampang membolak balikkan telapak tangan karena biasa orang-orang disini dalam rumahnya semua jarang keluar rumah itupun kalau keluar rumah ih, pasti ada perlu pi atau mau pergi kerja pi baru bisa dilihat, dan kalau proses adaptasi secara pribadi ku disini nak, perlu ki mengenal satu sama lain tetangga ta contohnya dari segi gotong royong semisal kalau ada tetangga yang meninggal hal apa saja yang perlu dilakukan ya begitumi nak, tidak sehangat dan seakrab di kampungmi di Toraja, paling masih ada yang canggung, malu-malu juga, dan kalau ada yang meninggal

Middleton, R. 1990. *Studying Popular Music*. Philadelphia: Open University Press. ISBN 978-0-335-15275-9.

O'Neil, D. 2006. Cultural Anthropology Tutorials, Behavioral Sciences Department, Palomar College, San Marco, California. Retrieved: 2006-07-10.

Reagan, Ronald. "Final Radio Address to the Nation", January 14, 1989. Retrieved June 3, 2006.

Reese, W.L. 1980. *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought.* New Jersey U.S., Sussex, U.K: Humanities Press.

Rhoads, Kelton. 2006. *The Culture Variable in the Influence Equation.*

Ritual and Social Change: A Javanese Example", *American Anthropologist*, Vol. 59, No. 1. — 1957.

Tylor, E.B. 1974. *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom.* New York: Gordon Press. First published in 1871. ISBN 978-0-87968-091-6.

UNESCO. 2002. Universal Declaration on Cultural Diversity, issued on International Mother Language Day, February 21, 2002. Retrieved: 2006-06-23.

White, L. 1949. *The Science of Culture: A study of man and civilization.* New York: Farrar, Straus and Giroux.

Wilson, Edward O. (1998). *Consilience: The Unity of Knowledge.* Vintage: New York. ISBN 978-0-679-76867-8.

Wolfram, Stephen. 2002 *A New Kind of Science.* Wolfram Media, Inc. ISBN 978-1-57955-008-0

kalau dikampung berhari-hari betulki laksanakan ih, mulai dari pas meninggal sampai proses pemakaman paling hampir satu mingguan, karena proses pembuatan pondok pi, pergi cari bambu-bambu untuk di pakai, angkat sana-sini alat yang mau dipakai, tapi kalau disini paling 2 hari 1 malam di makamkan mi, itupun kalau pas ada tetangga yang meninggal disini datang ji pas ibadahnya sama pemakamannya tapi kalau di Toraja, baru di tau kalau ada tetangga yang meninggal sampainya selesai di situ terus mi membantu seperti kaum anak muda cowok dan bapak-bapak di kampung bergegasmi semua itu pergi cari kayu sama bambu untuk pembakaran dan pembuatan pondok untuk tamu-tamu jauh yang hadir dan orang sekitar yang datang, begitupun kaum anak muda yang cewek-cewek sama ibu-ibu bergegasmi semua itu memasak, cuci piring dan membersihkan rumah duka, bahkan juga biasa para tetangga dan keluarga di kampung bantu yang berduka bawa alat masaknya masing-masing dari rumahnya kalau ada yang kurang di rumah duka seperti kompor gasnya, wajan, dandang, dll begitupula beras, kue-kue kering, dan bahkan ballo untuk pekerja biasanya bawa sendiri mi untuk na minum sama-sama kalau tidak genap na siapkan keluarga almarhum dan walaupun itu genap tetap mereka bantuji, salah satumi itu upaya mereka dalam membantu, Itumi juga salah satu ke solidtan di kampungta nak, dari pada disini walaupun di bilang sama-sama ki orang dari Toraja, na kalau disini pasti 1 atau 2 orang ji itu yang bantu sepenuhnya itupun tetangga samping rumahta betulpi, disini juga masyarakat yang datang paling tidak

terlalu banyakji, ini mi juga perubahan nilai yang ada disini nak, contohnya waktu om (suami) meninggal disini 3 ji babi di potong sebagiannya itu ayam mi itupun tidak banyak-banyak ji ayam, dan cara masaknya juga di masak di kompor semua mi walaupun lokasi agak memungkinkan untuk membuat pondok-pondok tapi kayu juga sudah tidak ada dari pada rempong-rempong di masak modern mi semua begitumi mulai pudar sedikit demi sedikit proses tradisi pemakaman di kompleks BTN ANTARA disini. "(wawancara pada 16 Agustus 2021)"

Analisis dan komentar saya dalam wawancara bersama ibu Dr.henny, mengenai bentuk tahap adaptasi dan perubahan nilai sosial adalah sebagai berikut :

> Masyarakat sangat perlu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal mereka karena, masyarakat yang bisa menyesuaikan diri dalam menjalani hidup bersosial dengan siapapu, hal ini dapat membantu untuk kegiatan ata acara apapun di segala situasi dan kondisi yang ada. Sehingga masyarakat akan mudah menjalani hidup dimanapun dan dengan siapapun tanpa menemukan kesulitan.
>
> Begitupun dengan Nilai tersebut merupakan jati diri suatu masyarakat. Sayangnya, nilai tersebut tergeser oleh kehadiran nilai-nilai modernisasi. Seiring perubahan nilai dalam tradisi pemakaman ini, maka pelaksanaannya pun tidak sehikmat seperti biasanya.

Nilai merupakan suatu tolak ukur untuk menentukan tindak atau perilaku dalam bermasyarakat. Begitupun dalam kegiatan-kegiatan

khususnya tradisi pemakaman, di mana perubahan nilai merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Dapat saya simpulkan bahwa, adaptasi diri yang baik adalah dengan mempunyai ciri-ciri dapat diterima di suatu kelompok bermasyarakat dan mampu membuat hubungan yang baik antar tetangga, menjaga kekompakan, kerukunan, dan Kerjasama.

C. Hasil Pembahasan

1. Proses adaptasi nilai sosial

Adaptasi merupakan penyesuaian diri pada setiap individu atau manusia yang berbeda-beda. Ada yang proses adaptasinya cepat, adapula yang relative lama. Tidak menjadi masalah, pada intinya kita hanya harus tetap melakukan penyesuaian diri.

Hal paling penting bagi seseorang atau kelompok pendatang di tempat yang baru adalah mentaati aturan-aturan yang ada di tempat tersebut. Mentaati aturan dan norma yang dimaksud adalah dengan cara menyesuaikan diri. Maka untuk bertahan hidup dalam suatu lingkup masyarakat, seseorang harus menerima dan berbaur dengan satu sama lain. Inilah yang dinamakan dengan adaptasi. Namun, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru memang tidak mudah dan tidak segampang membalikan telapak tangan. Tentu, hal ini juga dialami sebagian dari masyarakat Toraja yang berada di Kota Makassar. Meski tergolong dalam satu rumpun wilayah, suku Toraja dan suku Makassar cukup berbeda dari segi tradisi maupun budaya.

Perbedaan budaya inilah yang kemudian membuat suku Toraja beradaptasi ketika berimigran ke Kota Makassar. Bagi suku Toraja, menyesuaikan diri dan berbaur dengan orang luar merupakan suatu bentuk rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama. Misalnya, tradisi pemakaman yang dilakukan oleh suku Toraja yang tinggal BTN Antara, Kelurahan Tamlanrea Indah, dimana suku Toraja sangat menghormati dan mentaati aturan-aturan pada saat upacara pemakaman. Tidak hanya itu saja, bahkan upacara kurban hewan pun sangat sedikit dan terbatas. Hal ini karena masyarakat suku Toraja sadar dan tahu keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

D. Faktor yang mendorong dan menghambat

Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam, dan faktor eksternal adalah segala faktor dari luar.

a. Faktor yang mendorong

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa secara **internal,** faktor yang mendukung adaptasi adalah, adanya komunikasi yang erat, sikap saling menghargai hasil karya orang lain, system lapisan masyarakat yang terbuka, saling tolong menolong dalam hal apapun, sikap gotong royong yang kuat, saling menyapa satu sama lain, dan penduduk yang heterogen. **Faktor eksternal** ialah, pengaruh lingkungan, konflik dalam masyarakat, lingkungan fisik, dan pengaruh kebudayaan lain.

b. Faktor yang menghambat

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa secara **internal,** faktor yang mendukung adaptasi adalah, kurangnya sosialisasi antar sesama, adat dan kebiasaan, dan hambatan-hambatan yang bersifat ideologi. **Faktor eksternal** ialah, prasangka terhadap hal-hal baru dan adanya kepentingan yang sudah tertanam kuat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat melakukan adaptasi/penyesuaian terhadap lingkungan dengan berbagai cara agar tetap bertahan hidup (survive). Bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dapat dilihat ketika manusia mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi berbagai kegiatan mencakup beragam tindakan yaitu: tahap adaptasi, strategi adaptasi dan landasan teori adaptasi dibeberapa aspek kehidupan. Berdasarkan dari analisa dan pembahasan yang telah penulis lakukan diatas mengenai Adaptasi nilai sosial dalam tradisi pemakaman masyarakat Toraja di BTN ANTARA yaitu:

1. Proses adaptasi nilai sosial masyarakat Toraja yang menetap di BTN ANTARA yaitu, walaupun sudah mulai pudar tetapi masyarakat setempat tidak menghilangkan begitu saja segala prosesinya masih ada beberapa masyarakat yang mengadakan dan melakukan prosesi acara tradisi pemakaman tersebut dengan baik, dan Bentuk perubahan masyarakat pun sangat beragam ada yang masih melakukan tata cara dalam makanan khas adapula yang masih melakukan tata cara dalam pembuatan pondok yang akan di tempati para tamu.
2. Faktor yang menghambat dan mendorong adaptasi nilai sosial Toraja dalam tradisi pemakaman di BTN ANTARA ini yaitu dengan adanya

faktor internal (segala faktor yang berasal dari dalam) dan faktor eksternal (segala faktor yang berasal dari luar)

B. Saran

1. Agar lebih di tingkatkan kekompakan dalam komunitas budaya tradisi
2. Agar lebih bisa membuka diri terhadap anggota baru yang masuk dalam budaya komunitas etnis toraja wilayah BTN ANTARA.
3. Diharapkan nilai sosial yang ada pada masyarakat dapat dikembangkan khususnya pada lingkungan tempat tinggal sekitar (BTN ANTARA)
4. Diharapkan nilai etnis yang ada pada komunitas masyarakat toraja khususnya pada masyarakat yang ada pada BTN ANTARA lebih lagi menjaga keberagaman dan solidaritas, antar anggota pada komunitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arnold, Matthew. 1869. *Culture and Anarchy*. New York: Macmillan. Third edition, 1882, available online. Retrieved: 2006-06-28.

Barzilai, Gad. 2003. *Communities and Law: Politics and Cultures of Legal Idetities.* University of Michigan Press.

Boritt, Gabor S. 1994. *Lincoln and the Economics of the American Dream*. University of Illinois Press. ISBN 978-0-252-06445-6.

Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press. ISBN 978-0-521-29164-4

Cohen, Anthony P. 1985. *The Symbolic Construction of Community*. Routledge: New York,

Dawkins, R. 1982. *The Extended Phenotype: The Long Reach of the Gene.* Paperback ed., 1999. Oxford Paperbacks. ISBN 978-0-19-288051-2

Forsberg, A. Definitions of culture CCSF Cultural Geography course notes. Retrieved: 2006-06-29.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York. ISBN 978-0-465-09719-7.

Goodall, J. 1986. *The Chimpanzees of Gombe: Patterns of Behavior*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press. ISBN 978-0-674-11649-8

Hoult, T. F., ed. 1969. *Dictionary of Modern Sociology*. Totowa, New Jersey, United States: Littlefield, Adams & Co.

Jary, D. and J. Jary. 1991. *The HarperCollins Dictionary of Sociology.* New York: HarperCollins. ISBN 0-06-271543-7

Keiser, R. Lincoln 1969. *The Vice Lords: Warriors of the Streets*. Holt, Rinehart, and Winston. ISBN 978-0-03-080361-1.

Kim, Uichol (2001). "Culture, science and indigenous psychologies: An integrated analysis." In D. Matsumoto (Ed.), *Handbook of culture and psychology.* Oxford: Oxford University Press.

Kroeber, A. L. and C. Kluckhohn, 1952. *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions.*Cambridge, MA: Peabody Museum.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Lokasi Penelitian

(Rumah ibu Dorkas)

(Rumah Ibu Dr.Henny)

(Rumah Ibu Agustina)

(Rumah Bapak Antonius)

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara Dengan Informan

Bersama dengan Ibu Dr.Henny

Bersama Ibu Agustina

Bersama Bapak Antonius

Bersama saudara Raka